

**HUBUNGAN ANTARA TAWAKKAL DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT*  
PADA SANTRI MADRASAH ALIYAH AMANATUL UMMAH  
SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S.Psi)



Oleh :

**Hanny Putra Utama (J71215060)**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI & KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

**PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Hubungan antara Tawakkal dengan *Adversity Quotient* pada Santri Madrasah Aliyah Amanatul Ummah Surabaya” merupakan karya asli di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah saya menulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 20 Oktober 2019



Hanny Putra Utama

---

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan antara Tawakkal dengan Adversity Quotient pada Santri Madrasah Aliyah Amanatul  
Ummah Surabaya

Oleh:  
Hanny Putra Utama  
NIM: J71215060

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Mengetahui, 18 September 2019

Pembimbing



Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd

NIP: 195912091990021001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA TAWAKKAL DENGAN ADVERSITY QUOTIENT PADA SANTRI  
MADRASAH ALIYAH AMATUL UMMAH SURABAYA

Oleh:  
Hanny Putra Utama  
J71215060

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 9 Oktober 2019



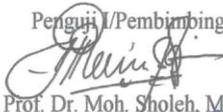
Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

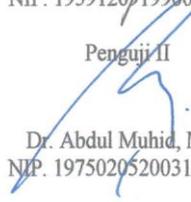
  
Siti Nur Asiyah, M.Ag.  
197209271996032002

Susunan Tim Penguji:

Penguji I/Pembimbing

  
Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd  
NIP. 195912091990021001

Penguji II

  
Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003121002

Penguji III

  
Dr. Nailatin Fauziah, S.Psi, M.Si  
NIP. 197406122007102006

Penguji IV

  
Soffy Baqiyah, M.Psi, Psikolog  
NIP. 197609222009122001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
 E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hanny Putra Utama  
 NIM : J71215060  
 Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan/Psikologi  
 E-mail address : haninfo26@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA TAWAKKAL DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA

SANTRI MADRASAH ALIYAH AMANATUL UMMAH SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Oktober 2019



## INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara Tawakkal dengan *Adversity Quotient* pada santri Madrasah Aliyah Amanatul Ummah Surabaya. Dalam proses pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah sejumlah santri dengan jumlah 75 orang. Tingkat Tawakkal di ukur menggunakan pengembangan skala Tawakkal dari (Ibnu Qayyim, Yusuf Qadarawi) dan *Adversity Quotient* menggunakan pengembangan skala dari Stoltz (2000). Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif atau yang signifikan antara Tawakkal dengan *Adversity Quotient*, artinya semakin tinggi tingkat Tawakkal maka semakin tinggi pula sikap *Adversity Quotient* pada santri. Begitupula sebaliknya, semakin rendah tingkat Tawakkal, maka semakin rendah pula sikap *Adversity Quotient* pada santri.

Kata kunci: Tawakkal, *Adversity Quotient*

## ABSTRAK

*The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between Tawakkal with Adversity Quotient on students of Madrasah Aliyah Amanatul Ummah Surabaya. In the process of its implementation, this study uses quantitative research methods. The subjects in this study were a number of students with a total of 75 people. The Tawakkal level is measured using the Tawakkal scale development of (Ibn Qayyim, Yusuf Qadarawi) and the Adversity Quotient using the scale development of Stoltz (2000). And the results of the study show that there is a positive or significant relationship between Tawakkal with Adversity Quotient, meaning that the higher the Tawakkal level, the higher the Adversity Quotient attitude towards students. And vice versa, the lower the Tawakkal level, the lower the Adversity Quotient attitude towards students.*

*Keyword : Tawakkal, Adversity Quotient*

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR PUBLIKASI .....	v
INTISARI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Keaslian Penelitian .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. <i>Adversity Quotient</i> .....	15
1. Definisi <i>Adversity Quotient</i> .....	15
2. Faktor <i>Adversity Quotient</i> .....	16
3. Aspek <i>Adversity Quotient</i> .....	18
4. Tipe konsep <i>Adversity Quotient</i> .....	20
5. Teori pendukung <i>Adversity Quotient</i> .....	21
B. Tawakkal.....	21
1. Definisi Tawakkal.....	21
2. Aspek Tawakkal .....	22
C. Hubungan Tawakkal dengan <i>Adversity Quotient</i> .....	25
D. Kerangka Teoritik.....	28
E. Hipotesis .....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	31
B. Identifikasi Variabel .....	31
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	31
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling .....	32
1. Populasi .....	32
2. Sampel.....	33
3. Teknik Sampling.....	33
E. Instrumen Penelitian .....	34
1. Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	36
2. Skala Tawakkal.....	44

F. Analisis Data.....	51
-----------------------	----

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	55
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	55
2. Deskripsi Hasil Penelitian .....	58
B. Pengujian Hipotesis .....	61
C. Pembahasan.....	64

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	69

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Alternatif jawaban skala <i>likert</i> .....	35
Tabel 3.2 Blueprint skala <i>Adversity Quotient</i> (Modifikasi) .....	36
Tabel 3.3 Hasil uji validitas skala <i>Adversity Quotient</i> (Analisis Pertama) .....	38
Tabel 3.4 Hasil uji validitas skala <i>Adversity Quotient</i> (Analisis kedua).....	40
Tabel 3.5 Hasil uji validitas skala <i>Adversity Quotient</i> (Analisis ketiga) .....	41
Tabel 3.6 Blueprint skala <i>Adversity Quotient</i> (Valid) .....	42
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas skala <i>Adversity Quotient</i> .....	43
Tabel 3.8 Blueprint skala Tawakkal (Modifikasi).....	45
Tabel 3.9 Hasil uji validitas skala Tawakkal (Analisis Pertama).....	47
Tabel 3.10 Hasil uji validitas skala Tawakkal (Analisis kedua) .....	48
Tabel 3.11 Blueprint skala Tawakkal (Valid) .....	49
Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas skala Tawakkal .....	50
Tabel 3.13 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogrov Smirnov</i> .....	52
Tabel 3.14 Hasil Uji Linieritas .....	53
Tabel 4.1 Deskripsi Subyek berdasarkan Jenis Kelamin .....	59
Tabel 4.2 Deskripsi Subyek berdasarkan Usia .....	59
Tabel 4.3 Hasil Analisi Statistik Deskriptif .....	61
Tabel 4.4 Hasil Kategorisasi dan Interpretasi Variabel Tawakkal .....	63
Tabel 4.5 Hasil Kategorisasi dan Interpretasi Variabel <i>Adversity Quotient</i> .....	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> .....	66

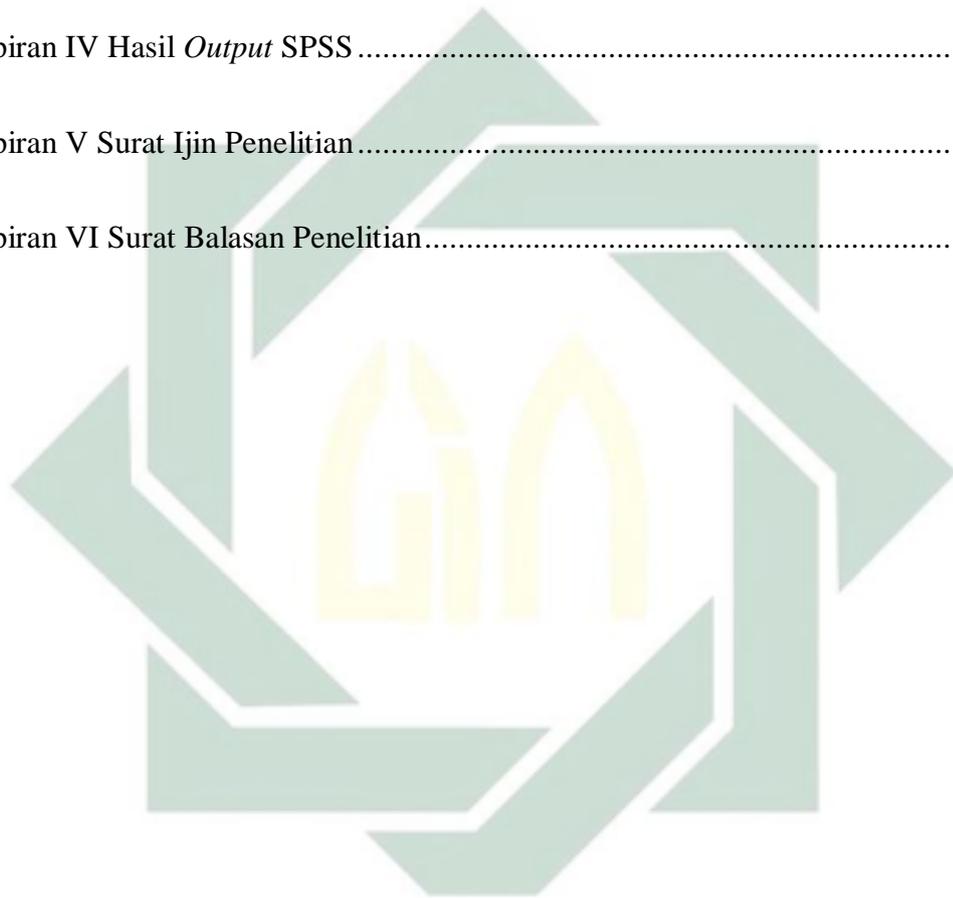
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Skema Hubungan antara Tawakkal dengan *Adversity Quotient* ..... 30



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I Skala Penelitian .....	76
Lampiran II Input Data Skala .....	83
Lampiran III Hasil Validitas dan Reliabilitas.....	87
Lampiran IV Hasil <i>Output</i> SPSS .....	94
Lampiran V Surat Ijin Penelitian.....	96
Lampiran VI Surat Balasan Penelitian.....	97



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pondok pesantren adalah sebuah pendidikan yang berbasis islami yang memiliki sejarah panjang dan unik, khususnya di indonesia. Pesantren termasuk pendidikan berbasis islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren juga sudah sangat berjasa karena telah mencetak kader-kader ulama yang berperan penting dalam penyebaran ilmu agama dan mentransfer pengetahuan yang di milikinya. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman, pesantren bisa jadi akan mengalami perubahan jika nilai-nilai dasarnya tidak di lestarikan dengan baik.

Fenomena kehidupan di pondok pesantren akhir-akhir ini juga sangat dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala dampaknya, baik yang bernilai positif maupun negatif. Hal itu pula yang telah mendorong terjadinya arus globalisasi yang mengalir di pesantren sehingga seorang santri harus berusaha keras dalam menghadapi masalah-masalah yang datang kepada mereka, seperti masalah individu, sosial masyarakat, perekonomian, keluarga, budaya dan sebagainya. Tentunya, menghadapi masalah tersebut, tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam menghadapi dan menjalaninya.

Kemampuan *Adversity* merupakan sebuah kemampuan untuk membangun karakter yang mencerminkan pribadi dan meningkatkan kepercayaan diri, serta kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang mengandung resiko dan keluar dari kondisi tidak menyenangkan (Aulia, 2011).

*Adversity quotient* adalah sebuah ungkapan untuk menunjukkan seberapa jauh seseorang mampu menghadapi kesulitan dalam kehidupannya. Seorang individu yang memiliki tingkat *Adversity quotient* yang tinggi ditandai dengan adanya kemampuan dan ketahanan untuk menghadapi kesulitan, pantang menyerah, dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan segala persoalan dalam hidup (Stoltz,2000).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulaeman 2014, sebanyak 36 orang siswa remaja mengalami stres, mereka tidak sanggup menanggung beban tuntutan pondok pesantren, Sebanyak 14 orang siswa merasa terbebani dengan banyaknya mata pelajaran yang harus mereka kuasai, mereka juga mengeluhkan terlalu banyaknya hafalan Al-Qur'an yang harus mereka hafalkan setiap hari (Sulaeman & Joefiani, 2014). Melihat stres yang dialami oleh santri remaja di pondok pesantren, santri diharapkan mampu membangun *Adversity Quotient* yang tepat sebagai upaya untuk bertahan diri dan sanggup menyelesaikan masalah dan tekanan tersebut.

Hasil studi Yuniar et al (dikutip dalam Mawaddah dan Titiani, 2016) yang menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri di pondok

pesantren mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok. Menurut penelitian Wibawa (dikutip dalam Zahroh dan Sumarliah, 2015) bahwa siswa mengalami stres ringan 143 orang (45,1%), stres sedang 112 orang (35,3%), dan stres berat sebagai/nyak 62 orang (19,6%).

Penelitian dari (Kurnia Dewi dan Tumsil, 2017) hasil analisis secara keseluruhan daftar cek masalah (DCM) santri kelas X, kelas XI, dan Kelas XII, terdapat tiga aspek masalah yang memiliki nilai tertinggi, yaitu (1) aspek kebiasaan belajar (KB) diperoleh skor sebanyak 1216 dengan persentase sebesar 13%, (2) aspek kesehatan (KES) diperoleh skor sebanyak 1129 dengan persentase sebesar 12%, dan (3) aspek waktu senggang/rekreasi diperoleh skor sebanyak 965 dengan persentase sebesar 10%

Penelitian dari (Sutris, 2008) yang sejak tahun 1998 mengelola pondok pesantren menjelaskan bahwa hampir 75% siswa yang tinggal di pondok pesantren adalah kemauan dari orangtua bukan dari santri itu sendiri. Akibatnya, dibutuhkan waktu yang lama (rata-rata 4 bulan) untuk siswa dalam menyesuaikan diri masuk kedalam konsep pendidikan pondok yang integratif.

Salah satu permasalahan yang di hadapi oleh seorang santri adalah di pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Menurut Muhammad Ridwan sebagai salah satu pengurus disana, mengatakan bahwa di pondok pesantren

Amanatul Ummah saat ini kegiatan formal maupun informal yang jadwalnya ketat dan padat terkadang membuat rasa bosan, jenuh dan membuat malas dalam beraktifitas pada santri.

Santri di sana sering kali di hadapkan oleh beberapa tanggung jawab dan kewajiban yang harus di lakukan dengan baik, Seperti halnya sebuah cita cita dan keinginan yang harus di wujudkan oleh setiap santri disana. Santri yang notaben selain hanya menjadi santri, mereka juga sebagai seorang pelajar. jadi bisa di katakan bahwa jadwal mereka di pesantren sangatlah padat. Mereka di paksa dan di beri kewajiban untuk mengikuti kegiatan kegiatan yang ada di pondok dan belum lagi harus bisa menyelesaikan tugas sekolah yang di berikan. Hal ini menuntut seorang santri untuk bisa menyelesaikan tugas belajar dengan baik dalam lingkungan formal maupun informal.

Ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan pasif mengatasi kesulitan. Karena banyak sekali santri yang kalah dengan keadaan di sekitarnya sehingga menyebabkan beberapa dampak seperti santri kabur atau tidak mengikuti beberapa kegiatan formal maupun informal yang sudah di tetapkan oleh pesantren (Stein&Book,2004).

*Adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Dengan *Adversity Quotient* seseorang bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa, (Ginanjar, 2004). Banyak para santri yang

menginginkan hasil yang instan tanpa memikirkan proses yang panjang. Dengan kondisi yang seperti ini banyak menimbulkan hal yang bersifat tidak sabar, putus asa, dan menyerah di tengah perjalanan.

Namun disisi lain, pondok pesantren menjadi tempat yang sangat mendukung untuk membentuk sikap tawakkal. Ini dikarenakan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari, seperti halnya di pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Berdasarkan pengalaman yang di dapat karena peneliti juga alumni sana, maka kegiatan yang biasa di lakukan oleh santri disana adalah seperti sholat berjamaah, mengaji qur'an, mengaji kitab kuning bersama kiai, sholat tahajud, sholat dhuha, ritual wiridan dan belajar pelajaran yang berbasis islam.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas akan membentuk perilaku santri yang berakhlak mulia, menambah kualitas spiritual para santri, memiliki motivasi yang tinggi, serta akan bisa membentuk sikap tawakkal pada para santri yang tinggal di pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, tawakkal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain. Tawakkal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung (Qardawi, 1996). Menurut Al Ghazali, tawakkal berarti penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan

kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberi manfaat.

Menurut ajaran Islam, tawakkal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar. Itulah sebabnya meskipun tawakkal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakkal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Itulah kenapa, meskipun seorang Santri memiliki ke-tawakkal-an yang tinggi dalam menjalankan kegiatannya, ia tetap harus memiliki AQ yang tinggi pula agar mampu menjalankan kegiatan di pesantren dengan optimal.

Husein (1998) menuturkan bahwa konten Islam dalam membersihkan diri dari perasaan bersalah adalah latihan iman dan praktik belajar untuk melakukan nilai-nilai dan praktik yang diamanatkan oleh Allah untuk muslim agar dapat mengatasi cobaan dan kesengsaraan hidup salah satunya adalah dengan tawakal.

Al Jauziyah (1998) menuturkan bahwa tawakal merupakan keadaan yang terangkai dari berbagai perkara, yang pada hakekatnya tidak bisa sempurna kecuali dengan seluruh rangkaian yang ada. Tawakal adalah membebaskan hati dari segala hal yang memiliki ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah (Ilyas, 1999). Menurut Abdullah (2005) tawakal adalah penyerahan diri secara total atau penuh kepada Allah. Bukan kepada siapapun yang disukai individu, tetapi

penyerahan diri hanya kepada Allah. Bukan pula penyerahan diri tanpa disertai dengan amal, tetapi penyerahan yang didalamnya disertai dengan ikhtiar, langkah dan gerak.

Tawakal dapat menjadikan diri individu memiliki tindakan dan pikiran yang positif, karena individu yang bertawakal adalah individu yang percaya dan yakin sepenuhnya kepada Allah, dari kepercayaan dan keyakinan tersebut lahirlah ketenangan hati pada individu dan berdampak pada tindakan dan pikiran individu menjadi lebih positif.

Lingkungan pesantren sangatlah berbeda dengan kebanyakan tempat pendidikan lainnya. Karena yang membedakan adalah dari segi kebiasaan dan rutinitas yang di berikan oleh pihak intansi masing masing. Dalam pesantren sendiri sudah di bilang terkenal dengan rutinitas yang sangat padat, Jadi tidak salah jika banyak fenomena santri yang tidak kerasan atau kabur dari pesantren. Hal ini bisa di karenakan kondisi setiap santri memang berbeda beda dalam beradaptasi atau menghadapi masalah baru yang mereka hadapi.

Sebagai seorang santri di pondok pesantren sudah sewajarnya apabila seorang santri tersebut menampilkan perilaku muslim, yakni bila menghadapi kesulitan ataupun permasalahan haruslah mencoba untuk berusaha dengan semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikannya dengan baik. Setelah berusaha barulah seorang muslim harus bertawakkal kepada Allah SWT untuk mendapatkan hasil yang terbaik sesuai dengan kehendak-Nya sesuai dengan yang dituangkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 23, yang berbunyi :

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ، فَإِذَا  
 دَخَلْتُمُوهُ فَآتِكُمْ غَالِبُونَ، وَعَلَى اللَّهِ فِتْوَاكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (23)

Artinya : Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: “ Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”

Dalam uraian di atas kita bisa menyimpulkan bahwa seorang santri yang ingin mencapai keinginan dan semua cita-citanya maka mereka harus berusaha dan ikhtiar, dan tidak lupa untuk sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian dan kewajiban-kewajiban yang di berikan kepada mereka dari pendidikan formal maupun informal. Maka dari itu, mereka seharusnya menjadi lebih semangat dalam menjalani itu semua untuk melaksanakan sebuah kebaikan atau di niatkan dengan ibadah. Sehingga dapat meningkatkan *Adversity quotient* pada setiap santri, akan tetapi dalam hal ini kenapa masih banyak santri yang merasa stres, tertekan, bosan, dan malas dalam menjalani semua aktifitas, bahkan sampai ada yang bolos atau tidak mengikuti kegiatan pesantren.

Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian apakah ada hubungan antara sikap Tawakkal yang dimiliki seorang santri dengan *Adversity Quotient* yang nantinya akan bisa menjadi *problem solving* atas permasalahan yang akan di hadapi seorang santri.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara tawakkal dengan *Adversity Quotient* pada santri.

## C. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait *Adversity Quotient* atau kesepian telah banyak dilakukan oleh para akademisi di berbagai Institusi. Akan tetapi, antara satu penelitian dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Setiap penelitian memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi variabel, metode, subyek penelitian, hingga lokasi penelitian.

Penelitian Dian dkk (2012) Menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dan *Adversity quotient* pada remaja yang mengalami transisi sekolah dengan hasil Uji product moment dapat dilakukan karena syarat normalitas dan linearitas terpenuhi. Hasil analisis menunjukkan perolehan nilai  $r$  sebesar 0.520 dan  $p = 0.000$ ,  $p < 0.01$  yang berarti bahwa ada hubungan antara *adversity quotient* dengan dukungan sosial pada remaja yang mengalami transisi sekolah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Shofiyatus dan Lailatuzzahro disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada remaja. Hasil analisa regresi diperoleh Freg sebesar 0,081836, dengan  $F_{tab 5\%}$  sebesar 3,89, maka  $F_{reg} \leq F_{tab 5\%}$ ., dengan demikian hal ini memperkuat bukti bahwa tidak ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada remaja di SMKN 1 Sukorejo. Koefisien determinan

(R<sup>2</sup>) sebesar 0,066%, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan *Self Efficacy* untuk meramalkan *Adversity Quotient* adalah sangat kecil.

Agus Mulyana (2015) menyimpulkan dalam penelitiannya dengan Hasil yang didapat dari statistic deskriptif adalah mahasiswa yang memiliki nilai tawakal tinggi dengan kecemasan tinggi terdapat 4 orang mahasiswa atau 12% dari jumlah subjek. Nilai tawakal tinggi dengan kecemasan sedang terdapat 18 orang mahasiswa atau 56% dari jumlah subjek. Nilai tawakal tinggi dengan kecemasan rendah terdapat 6 orang mahasiswa atau 19% dari jumlah subjek. Nilai tawakal sedang dengan kecemasan tinggi terdapat 1 orang mahasiswa atau 3% dari jumlah subjek. Nilai tawakal sedang dengan kecemasan sedang terdapat 3 orang mahasiswa atau 10% dari jumlah subjek. Nilai tawakal sedang dengan kecemasan rendah tidak terdapat mahasiswa dengan nilai tersebut. Sedangkan untuk tawakal rendah tidak terdapat mahasiswa yang berada dalam kriteria tersebut sehingga tidak dapat dibandingkan dengan kecemasannya.

Penelitian dari Ardiana dan Qurotul (2017) dengan hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi antara tawakal dan resiliensi sebesar = 0,33 dengan signifikansi 0.00 ( $p < 0,05$ ). Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara tawakal dan resiliensi yang berarti tingkat tawakal subjek berbanding lurus dengan tingkat resiliensi subjek.

Bobi dkk (2018) menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini ada hubungan negatif signifikan antara sikap tawakal dengan kecemasan menghadapi ujian

nasional pada siswa kelas XII ( $r = -0,596$  ;  $p = 0,000$ ) Madrasah Aliyah di kota Palembang.

Penelitian dari Yudi dan Ilham (2018) menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel tawakkal dengan Kecerdasan emosi  $< 0,05$  pada mahasiswa dan besar pengaruh variabel Tawakkal terhadap kecerdasan emosi yakni 23,7%.

Penelitian Quroatul uyun (2018) menyimpulkan hasil penelitian dengan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tawakal dan berpikir positif pada mahasiswa yang dimana Tawakal berkontribusi sebesar 4,08% terhadap pikiran positif mahasiswa.

Penelitian Prapti Ningsih (2013) diketahui bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara tawakal terhadap *Adversity quotient* pada santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang, dan dibuktikan dengan nilai p-value dari uji F. Dari hasil perhitungan diperoleh Fhitung sebesar 27,054 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena Fhitung  $>$  Ftabel (27,054 lebih besar dari 4,030) dan taraf signifikansi  $0,000 < 0,01$ , dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara tawakal terhadap *Adversity quotient*

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara *Tawakkal* dengan *Adversity Quotient* pada santri Madrasah Aliyah Amanatul Ummah Surabaya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memeberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menyumbang materi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi agama.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan dan refrensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Tawakkal* dengan *Adversity Quotient*.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi partisipan

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan peringatan bagi para partisipan untuk selalu semangat dan berfikir positif dalam menghadapi masalah yang ada, karena jika kita bisa mengendalikan kecerdasan kita dengan baik dalam menghadapi suatu masalah, makan peluang untuk menuju sebuah kesuksesan sangatlah mudah.

## F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa (Skripsi) ini disusun dalam 5 BAB pembahasan.

Pada BAB Pertama di jelaskan mengenai masalah yang melatarbelakangi penelitian yang kemudian memunculkan sebuah rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika susunan pembahsan dalam laporan.

Pada BAB kedua di jelaskan mengenai teori teori menjadi kajian dalam penelitian ini. Teori yang dikaji adalah teori terkait *Tawakkal* sebagai variable terikat dan teori terkait *Adversity Quotient* sebagai variable bebas. Kedua teori tersebut juga di jelaskan keterkaitannya, yang kemudian tersusun kerangka teoritik penelitian sehingga memunculkan sebuah hipotesis penelitian.

Pada BAB Ketiga di jelaskan mengenai metodologi penelitian yang di terapkan dalam penelitian ini. Metodologi tersebut meliputi rancangan penelitian, variable penelitian, beserta definsi operasionalnya, subyek penelitian yang mencakup populasi beserta teknik menentukan jumlah sampel penelitian, instrument penelitian beserta validitas reliabilitasnya, dan teknik analisis data hasil penelitian.

Pada BAB Keempat di jelaskan mengenai hasil penelitian dan di analisis uji hipotesis sekaligus pembahasanya. Hasil penelitian di jabarkan secara keseluruhan, meliputi deskripsi persiapan dan pelaksanaan penelitian, deskripsi subyek penelitian, dan deskripsi data skor setiap variable yang di dapat dari

subyek penelitian. Analisis uji hipotesis di paparkan berdasarkan data statistic, dan pembahsannya di kaji berdasarkan teori teori dan penelitian terdahulu.

Pada BAB Kelima dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran saran. Kesimpulan di munculkan dari akumulasi hasil penelitian yang di jelaskan secara inti dan padat untuk menjawab rumusan masalah.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Adversity Quotient*

##### 1. Definisi *Adversity Quotient*

*Adversity Quotient* adalah kemampuan seorang individu dalam menunjukkan seberapa jauh seseorang tersebut dapat mengatasi kesulitan kesulitan dalam kehidupannya, seseorang individu yang memiliki AQ yang tinggi akan memiliki jiwa pantang menyerah, memiliki tanggung jawab, serta kemampuan dan ketahanan untuk menghadapi sebuah kesulitan (Stoltz, 2000).

Ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa harus menjadikannya berantakan. Ketahanan ini berkaitan dengan kemampuan untuk tetap tenang dan sabar, menghadapi sebuah masalah dengan kepala dingin, tanpa terbawa oleh emosi. Orang yang tahan menghadapi kesulitan akan berani menghadapi sebuah masalah, bukan menghindari, tidak menyerah dengan keadaan, dan tidak mudah putus asa. *Adversity quotient* berarti bias juga disebut dengan ketahanan atau daya tahan seseorang ketika menghadapi masalah (Stein & Book, 2004).

*Adversity quotient* bisa dikatakan suatu kemampuan berfikir, mengelola, dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola pola tanggapan kognitif serta perilaku yang muncul atas stimulus peristiwa peristiwa dalam

kehidupan yang merupakan sebuah tantangan dan kesulitan (Surekha, 2001).

## **2. Faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient***

Seseorang pasti memiliki potensi dan daya tahan masing masing yang berbeda dalam hidupnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi AQ seseorang menurut (Stoltz, 2000) yaitu:

### **a. Faktor Internal**

#### **1. Genetika**

Warisan genetik tidak akan menentukan nasib seseorang akan tetapi pasti ada pengaruh dari faktor ini.

#### **2. Keyakinan**

Keyakinan memengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup.

#### **3. Bakat**

Kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri adalah bakat. Bakat sendiri adalah gabungan dari pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan.

#### **4. Hasrat dan kemauan**

Hasrat yang menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat yang memacu seseorang dalam mencapai sebuah tujuan hidup.

## 5. Karakter

Karakter merupakan bagian yang penting bagi kita untuk meraih kesuksesan, seseorang dengan karakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas untuk mencapai kesuksesan sangatlah mudah.

## 6. Kinerja

Salah satu keberhasilan seseorang dalam menghadapi masalah dan meraih tujuan hidup dapat diukur lewat kinerja.

## 7. Kecerdasan

Bentuk-bentuk kecerdasan sudah di bagi menjadi beberapa bidang yang sering disebut dengan multiple intelligence. Bidang kecerdasan yang dominan biasanya mempengaruhi karier, pekerjaan, pelajaran, dan hobi.

## 8. Kesehatan

Kondisi fisik dan psikis yang prima akan mendukung seseorang dalam menyelesaikan masalah.

### **b. Faktor External**

#### 1. Pendidikan

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan, kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, ketrampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan.

## 2. Lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal juga mempengaruhi bagaimana individu tersebut beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang di hadapinya. Individu yang terbiasa berada di lingkungan sulit akan memiliki adversity quotient yang tinggi karena pengalaman dan kemampuan beradaptasinya lebih baik dalam menyelesaikan masalah (Stoltz,2000).

## 3. Aspek-aspek *Adversity Quotient*

Aspek aspek AQ yang di kemukakan oleh (Stoltz, 2000) adalah sebagai berikut :

### a. Kendali/*control*

Berapa banyak kendali seseorang dalam merasakan peristiwa yang menimbulkan kesulitan pada dirinya. Seseorang yang AQnya tinggi akan merasakan kendali yang besar atas peristiwa dalam hidupnya dari pada yang AQnya lebih rendah. Akibatnya, mereka akan mengambil tindakan yang memungkinkan untuk menghasilkan lebih banyak kendali. Individu yang seperti ini pasti akan terus melakukan usaha dan tidak akan pernah berdaya karena alasan tertentu.

### b. Daya tahan/*endurance*

Sejauh mana seseorang dapat memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, aspek ini melihat berapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pandangan

individu terhadap kepermanenan dan masa kesulitan yang berlangsung. Efek dari aspek ini adalah pada harapan tentang baik atau buruknya keadaan masa depan. Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya.

c. Jangkauan/*reach*

Sejauh mana kesulitan ini akan menyebar ke kehidupan seseorang yang nantinya akan menunjukkan bagaimana suatu masalah tersebut akan mengganggu aktivitas lainnya, meskipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi.

d. Kepemilikan/*origin and ownership*

Origin adalah asal usul darimana masalah muncul, bisa dikatakan siapa dan apa penyebab masalah tersebut bisa terjadi. Hal ini tentunya berhubungan dengan rasa bersalah yang melihat sejauh mana seseorang mempermasalahkan dirinya, orang lain, dan lingkungannya saat dirinya menjadi sumber kesulitan atau kegagalan yang dialami.

Rasa bersalah yang tepat akan mengubah seseorang untuk bertindak sedangkan rasa bersalah yang terlalu besar akan menyebabkan kelumpuhan dalam bertindak. Bisa di simpulkan bahwa, sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

#### 4. Tipe Manusia dalam Konsep *Adversity Quotient*

Stoltz (2003) membagi tiga kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung:

a. *Tipe Quitters* (Orang-orang yang berhenti)

Tipe orang ini adalah tipe orang yang menghindari dari kewajibannya, mundur, berhenti. Orang tipe ini mempunyai kemampuan yang kecil atau bahkan tidak mempunyai sama sekali kemampuan dalam menghadapi kesulitan. Itulah yang menyebabkan mereka berhenti. Selain itu juga mengabaikan, menutupi atau meninggalkan dorongan inti dengan manusiawi untuk berusaha.

b. *Tipe Campers* (Mereka yang berkemah)

Kelompok individu yang kedua adalah *campers* atau orang-orang yang mudah puas dengan hasil yang diperolehnya. Mereka tidak ingin melanjutkan usahanya untuk mendapatkan lebih dari yang didapatkan sekarang. Disini mereka mengakhiri usahanya karena sudah merasa puas dengan hasil yang didapat.

c. *Climbers* (Para pendaki)

*Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental atau hambatan lainnya untuk menghalangi usahanya. Adapun para *climber*, yakni mereka yang dengan segala usaha

keberaniannya menghadapi resiko untuk menuntaskan pekerjaannya.

Dalam konteks ini, para *climber* dianggap memiliki AQ tinggi.

## 5. Teori pendukung *Adversity Quotient*

### a. Psikologi Kognitif

Melalui pendekatan kognitif, tingkah laku seseorang merupakan hasil dari pemrosesan informasi yang terjadi pada tubuh manusia. Sehingga, informasi-informasi yang ada pada tubuhnya akan di respon kembali pada otak untuk menjadi tanda-tanda jika suatu saat di butuhkan (Stoltz, 2000).

## B. Tawakkal

### 1. Definisi Tawakkal

Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah SWT atas segala ikhtiar atau usaha yang telah di lakukan serta memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT. Merasa tenang, tentram dan bahagia terhadap situasi yang sedang di alami dari pengaruh lingkungan yang berbeda di sekelilingnya.

Secara etimologi, kata tawakkal dapat dijumpai dalam berbagai kamus dengan berbagai variasi. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tawakkal berarti berserah diri (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakkal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.

Adapun menurut ayat At-Thalaq ayat 3 sebagai berikut :

حَسْبُهُ فَهُوَ اللَّهُ عَلَىٰ يَتَوَكَّلَنَّ وَمَنْ ۖ يَحْتَسِبُ لَا حَيْثُ مِنْ وَيَرْزُقُهُ  
 قَدْرًا شَيْءٍ لِكُلِّ اللَّهُ جَعَلَ قَدْ ۖ أَمْرِهِ بِالْعُ اللَّهُ إِنَّ

Yang artinya : Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Dari ayat di atas kita bisa melihat bahwa Tawakkal kepada Allah adalah percaya kepadanya, bergantung kepadanya, menyerahkan urusan kepadanya, memohon pertolongan kepadanya dalam segala hal, yakin bahwa ketetapanNya pasti berlaku dan berusaha untuk apa yang diharuskan seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perlindungan terhadap musuh sebagaimana dilakukan oleh para Nabi (Sabiq, 1982).

Dari beberapa definsi diatas dapat disimpulkab bahwa, tawakkal adalah sebuah kondisi hati yang mengimani bahwa segala perkara, baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi, baik berupa musibah maupun anugerah, semuanya berada dalam pengetahuan dan ketetapan Allah.

## 2. Aspek-Aspek Tawakkal

Ada beberapa aspek Tawakkal yang di susun menurut Ibnu Al-Qayyim yaitu:

- a. Memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT. Mengetahui Rabb dengan segenap sifat-sifat-Nya, seperti kekuasaan, perlindungan, kemandirian, kembalinya segala sesuatu kepada ilmu-Nya, dan lain-lainnya.
- b. Mengetahui hukum sebab akibat akan urusan yang dikerjakan. Tawakkal merupakan sebab terkuat yang bisa membuat meraih apa yang seseorang inginkan.
- c. Memperkuat qalbu dengan tauhid. Bahwasanya tawakkal seseorang tidak baik kecuali jika tauhidnya benar. Bahkan hakikat tawakkal adalah tauhid di dalam hati. Selagi di dalam hati ada belitan-belitan syirik, maka tawakkalnya cacat dan ternoda.
- d. Menyardarkan qalbu kepada Allah dan merasa senang disisinya. Tandanya, dia tidak peduli lagi terhadap apa yang telah ia usahakan dan apa yang dihasilkan nanti. Hatinya pun tenang dan tidak merasa bimbang ketika keinginannya tidak terwujud dan apa yang dibencinya justru terwujud.
- e. Memiliki prasangka yang baik kepada Allah. Sejauh mana baik sangkamu kepada Rabb dan harapan kepada-Nya, maka sejauh itu pula tawakkal kepada-Nya. Maka sejauh itulah sikap tawakkalnya kepadaNya.

- f. Menyerahkan qalbu sepenuhnya kepadanya dan menghalau apa saja yang merintang. Menyerahkan pengaturan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, tetapi pengaturan ini berlaku hanya untuk hal-hal yang terkait dengan ketentuan Allah SWT, bukan untuk perintah dan laranganNya.
- g. Pasrah atau menyerahkan semua urusan kepadaNya. Maksudnya, memasrahkan semua urusan kepada Allah, tanpa menuntut dan menentukan pilihan, tidak ada kebencian dan keterpaksaan.

Aspek-aspek tawakkal yang dibagi menurut Yusuf Qadarawi adalah sebagai berikut:

- a. Timbulnya ketenangan dan ketentraman.

Ketenangan jiwa dan ketentraman hati, yang keduanya itu akan dirasakan oleh orang yang bertawakal kepada Tuhan, orang yang bertawakal akan merasakan ketenangan dan ketentraman itu demikian memenuhi seluruh jiwanya.

- b. Menimbulkan kekuatan.

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT. akan menimbulkan kekuatan, yaitu kekuatan jiwa dan bathin, kekuatan materi apapun dihadapan kekuatan tersebut dianggap kecil, kekuatan harta, kekuatan orang banyak.

- c. Al-Izzah (Harga diri)

Al-Izzah (harga diri) yang dirasakan orang bertawakal mengangkatnya ketempat yang lebih tinggi, dan memberikan kekuasaan yang lebih

besar. Maksudnya yaitu orang yang bertawakal akan memiliki harga diri tanpa bantuan orang, merasa kaya meski tanpa harta, dan menjadi raja meski tanpa bala tentara dan pengikut.

d. Sikap ridha.

Orang yang bertawakal akan memiliki sikap ridha yang membuat hati menjadi lapang dan menjadi luas.

e. Timbulnya harapan dan keyakinan diri.

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan pernah terbersit dalam hatinya rasa hilang harapan dan putus asa.

### **C. Hubungan Tawakkal dengan *Adversity Quotient***

Untuk mengetahui hubungan antara Tawakkal dengan *Adversity Quotient*, maka dalam hal ini perlu di perjelas kembali definsi masing masing variable. Tawakkal adalah penyerahan segala ikhtiar atau usaha yang dilakukan kepada Allah SWT, serta berserah diri sepenuhnya kepada-NYA, serta merasa senang, tentram, dan bahagia di lingkungan sekelilingnya meskipun dalam kondisi senang maupun sedih.

Sedangkan *Adversity Quotient* adalah kecerdasan individu dalam mengontrol, berfikir, mengelola, dan mengambil tindakan dalam menghadapi kesulitan dan hambatan hidup, serta mampu mengubah kesulitann dan hambatan tersebut menjadi peluang menuju kesuksesan.

*Adversy quotient* merupakan kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua bentuk kesuksesan. *Adversity* merupakan

gabungan pengetahuan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang di perlukan untuk mencapai kesuksesan. Dalam *Adversity quotient* sendiri memiliki empat aspek utama yaitu *Control, Origin dan Ownership, Reach, dan Endurance*.

Sebenarnya manusia memiliki berbagai macam potensi yang di bawanya sejak lahir, termasuk potensi dalam menghadapi persoalan hidup. Namun, disisi lain ketika manusi merasa tidak berdaya terhadap masalah dan kesulitan yang di hadapinya, ia akan kembali ketuhannya dan agamanya. Karena manusia pada hakikatnya memiliki hubungan yang melekat pada dirinya untuk selalu condong ke agama. Tanpa agama jiwa manusia tidak akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Jadi agama dan kepercayaan pada tuhan adalah kebutuhan pokok manusia yang akan menolong seseorang dalam memnuhi kekosongan jiwanya.

Disisi lain, tawakkal dapat menimbulkan ketenangan jiwa, kestabilan, dan ketentraman bagi seseorang. Keadaan demikian hanya dapat dirasakan oleh orang yang benar benar bertawakkal kepada Allah SWT. Jiwa seseorang yang benar benar tawakkal tidak akan mengalami guncangan sedikitpun, baik besar maupun kecil. Jiwa yang tawakkal tidak akan merasa susah dan bingung terhadap keganjalan atau musibah yang menimpanya.

Seseorang yang tawakkal akan selalu berserah diri kepada allah setelah melakukan usaha, tidak akan mudah menyerah dalam menghadapi masalah

atau tekanan dalam hidup, karena Allah telah memberikan jalan keluar dari segala persoalan orang yang bertawakkal sebagai balasan yang nyata.

Hal ini pun sesuai dengan firman Allah AWT: QS. At-Talaq 2:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا  
دَوِيَّ عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya : Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikian lah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa bertaqwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar.

Ayat di atas memberikan semangat agar diri seseorang mau merenungkan kesulitan, kesengsaraan, dan kesakitan merupakan pintu untuk memasuki rahasia dan hakikat kemudahana, kebahagiaan, dan kedamaian. Sehingga memiliki semangat dalam memecahkan masalah dan persoalan hidup yang di alami.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki sikap tawakkal yang tinggi akan mengatasi segala permasalahan hidupnya dengan tenang karena sudah berikhtiar dan memasrahkan urusannya kepada Allah SWT, sehingga keyakinan pada Allah akan menimbulkan pendirian

untuk berfikir positif atas ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Ketika individu menghadapi permasalahannya secara positif dan tenang, maka akan teraplikasi pada diri sendiri dimana aspek aspek *Adversity Quotient* akan aktif dengan sendirinya. Dengan itu maka kesulitan, hambatan, dan persoalan hidup yang di hadapinya dapat di jadikan sebagai peluang untuk meraih kesuksesan.

Dengan demikian dapat di prediksi bahwa terdapat hubungan antara Tawakkal dengan *Adversity Quotient*.

#### **D. Kerangka Teoritik**

Tawakkal bukanlah bersandar yang berupa penolakan terhadap kebenaran (menolak syariat), membatalkan syariat, malas, berlambat-lambat, dan jauh dari melakukan kebenaran, serta bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan syariat (Asy-Syarqawi,1987). Tawakkal, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, terbagi dalam ilmu, hal (kondisi atau keadaan), dan amal. Ilmu merupakan pokok, yang tidak diketahui kecuali oleh sebagian dari makhluk, yaitu individu yang telah kuat berjalan dalam ilmu sehingga mengetahui makna inti tawakkal.

*Adversity Quotient* berarti bisa juga disebut dengan ketahanan atau daya tahan seseorang ketika menghadapi masalah. ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan pasif mengatasi kesulitan. Ketahanan ini berkaitan dengan kemampuan untuk tetap tenang dan

sabar, serta kemampuan menghadapi kesulitan dengan kepala dingin, tanpa terbawa emosi. Orang yang tahan menghadapi kesulitan akan menghadapi, bukan menghindari, tidak menyerah pada rasa tidak berdaya atau putus asa (Stein & Book,2004).

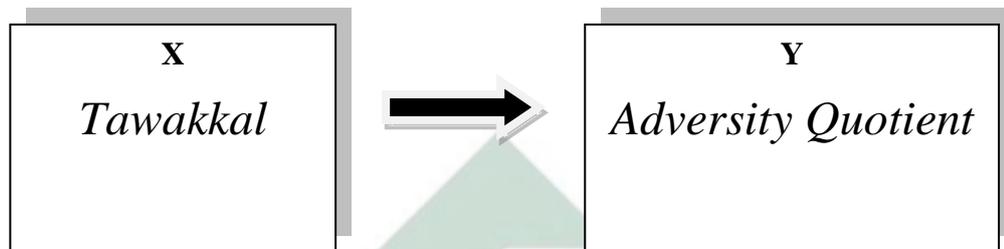
Selain IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotial Quotient*), memang ada unsur lain yang yang memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan hidup seseorang yaitu AQ (*Adversity Quotient*). Adversity quotient yang dimaksudkan di sini adalah ketangguhan , ketenangan dalam menghadapi berbagai masalah dan dapat mencari alternatif solusi masalah (Hidayati, 2003).

Pada tiap dimensi *Adversity Quotient* mempunyai karakteristik masing masing, dan karakteristik inilah yang mempunyai hubungan terhadap tawakkal. Sebagai contoh, *Endurance* atau Daya tahan yang memiliki hubungan dengan sikap tawakkal. Karena dengan mampunya seseorang dalam bertahan dalam kesulitan atau masalah yang sedang di hadapinya, individu tersebut akan mampu bertahan sampai beberapa lama kesulitan tersebut melekat pada dirinya. Karena ketahanan sendiri berkaitan dengan kemampuan untuk tetap tenang dan sabar, serta kemampuan menghadapi kesulitan dengan kepala dingin, tanpa terbawa emosi. Orang yang tahan menghadapi kesulitan akan menghadapi, bukan menghindari, tidak menyerah pada rasa tidak berdaya atau putus asa.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka teoritik dapat di visualisasikan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Skema Hubungan antara Tawakkal dengan *Adversity*

*Quotient*:



### **E. Hipotesis**

Bahwa terdapat hubungan antara Tawakkal dengan *Adversity Quotient* pada seorang santri.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana menurut *creswell* (2014) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode untuk menguji teori tertentu dengan sebuah instrument sehingga data yang di dapatkan berupa angka angka yang dapat di analisis berdasarkan prosedur statistik.

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan desain pelatihan kuantitatif korelasional yang menguji teori teori yang ada dengan meneliti variabel variabel yang akan di ukur dalam penelitian menggunakan instrument variable.

#### **B. Identifikasi Variabel**

Variable penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variable. Variabel-variabel tersebut adalah:

- a. Variable terikat: *Adversity Quotient*
- b. Variable bebas: Tawakkal

#### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### *a. Adversity Quotient*

*Adversity quotient* bisa dikatakan suatu kemampuan berfikir, mengelola, dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola pola tanggapan kognitif serta perilaku yang muncul atas stimulus peristiwa peristiwa dalam kehidupan serta kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak

menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa harus menjadikannya berantakan. Dalam penelitian ini aspek aspek pengukuran adalah : Kontrol, daya tahan, jangkauan, dan kepemilikan.

b. Tawakkal

Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah SWT atas segala ikhtiar atau usaha yang telah dilakukan serta memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT. Dimana sebuah kondisi hati yang mengimani bahwa segala perkara, baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi, baik berupa musibah maupun anugerah, semuanya berada dalam pengetahuan dan ketetapan Allah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Skala ini dan merupakan sintesa dari ketentuan-ketentuan aspek-aspek tawakal yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim, Yusuf Qardawi, dan dijadikan dasar dalam membuat skala tawakal yaitu: menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin, memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT. dan memasrahkan kepada-Nya, memiliki rasa tenang dan tentram dalam kondisi apa pun.

#### **D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah ruang lingkup generalisasi yang di dalamnya mencakup obyek atau subjek penelitian dengan cirri dan karakteristik tertentu, yang telah ditetapkan untuk dipelajari, kemudian di tarik

kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Adapun subyek dalam penelitian ini adalah santri kelas 11 Madrasah Aliyah. Berdasarkan data yang di dapat dari pihak pesantren, santri kelas 11 Madrasah Aliyah Amanatul Ummah Surabaya tahun ajaran 2019-2020 berjumlah 75 orang yang terdiri dari 28 santri putra dan 47 santri putri.

## **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama. Apabila populasi yang di teliti atau yang lebih di pilih lebih dari 100 maka sampel yang di ambil 10%-15% atau 25%-30%, namun jika populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 maka sampel yang di ambil adalah keseluruhan sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi (Arikunto, 2010).adapun subyek dalam penelitian ini santri kelas 11 yang berjumlah 75 dari total keseluruhannya. Sehingga pada penelitian ini sampel yang di gunakan adalah keseluruhan yaitu 75 orang di karenakan populasinya kurang dari 100 orang dan sesuai dengan criteria yang telah di tentukan.

## **3. Teknik sampling**

Dalam sebuah penelitian terkait kelompok subjek sebagai populasi yang telah di tetapkan di ambil beberapa sampel dari populasi untuk di teliti. Hal ini memerlukan teknik tertentu dalam proses pengambilan sampel atau yang biasa di sebut dengan sampling. Sampel adalah sebagian yang di ambil dari

keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoadmojo, 2005).

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling, yang menurut Sugiyono (2008) merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Teknik total sampling dipilih karena dapat memberi informasi yang lebih banyak dan lebih mendalam, lebih cepat dan lebih mudah, serta populasi pada penelitian ini adalah santri yang sudah menginjak pesantren dalam satu tahun, yang setiap dari mereka tentu merasakan transisi sosial, karena mereka baru masuk dan merasakan tinggal di Pesantren.

#### **E. Instrument Penelitian**

Untuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan skala. Skala adalah metode mengumpulkan data yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh individu (Azwar, 2008).

Instrument penelitian ini menggunakan skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial yang ada (Sugiyono, 2010). Skala yang digunakan adalah skala Tawakkal dan Adversity Quotient.

Skala ini disajikan dalam lima pilihan alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS). Dalam skala

psikologi ada dua macam pernyataan yaitu *favorable* artinya pernyataan sikap yang mengatakan hal hal yang positif atau kalimat yang bersikap mendukung. Dan *unfavorable* yang artinya pernyataan yang mengatakan hal negative yang bersikap tidak mendukung.

Kuesioner yang berupa skala *likert* dalam penelitian ini tidak menggunakan pilihan jawaban tengah atau ‘ragu-ragu’. Hal ini berdasarkan pendapat Arikunto (2006) memiliki pendapat bahwa terdapat kelemahan pada kuesioner yang menyediakan 5 alternatif jawaban atau yang menyertakan pilihan ragu-ragu, karena responden cenderung memilih alternative jawaban yang ada di tengah dengan anggapan bahwa jawaban tengah di rasa paling aman dan paling gampang.

Alternatif jawaban dan skor dapat di lihat dari table di bawah ini:

**Tabel 3.1**

**Alternatif jawaban**

Alternatif jawaban	SS	S	KS	TS	
<i>F</i>	4	3	2	1	
Skor	<i>UF</i>	1	2	3	4

## 1. Skala *Adversity Quotient*

### a. Definisi operasional

*Adversity quotient* bisa dikatakan suatu kemampuan berfikir, mengelola, dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola pola tanggapan kognitif serta perilaku yang muncul atas stimulus peristiwa peristiwa dalam kehidupan serta kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa harus menjadikannya berantakan. Dalam penelitian ini aspek aspek pengukuran adalah : Kontrol, daya tahan, jangkauan, dan kepemilikan.

### b. Alat ukur

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menghitung besaran *Adversity Quotient* dari subjek penelitian adalah menggunakan skala *Adversity Quotient* yang di kembangkan oleh Prapti Ningsih (2013) dengan model skala *Likert* yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) yaitu *Control*, *reach*, *endurance*, *ownership*, dan *origin*.

**Table 3.2**

***Blueprint* skala *Adversity Quotient* (Modifikasi):**

Aspek	Indikator	No item	
		F	UF
<i>Control</i> (pengendalian)	a. Mampu mengkondisikan diri dari situasi yang sulit	1,13,14	2
		3,4	5
	b. Keberanian menantang hidup	7,8,10	6
		9,11	12

	c. Keyakinan bisa merubah		
	d. Ketegaran dalam menghadapi kesulitan		
<i>Origin dan ownership</i>	a. Mengakui kesalahan diri sendiri	-	15,16
	b. Mencari sebab permasalahan	17,18 -	19 20,23
	c. Menyadari kesulitan yang di hadapi		
<i>Reach</i>	a. Mengetahui pengaruh	- 21,22	24 27
	b. Membatasi jangkauan permasalahan	25,26	28
	c. Berfikir kedepan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah		
<i>Endurance</i>	a. Penguatan diri terhadap masalah	29,30,32	31
	b. Tanggapan terhadap masalah	33,34,36	35
	c. Kemampuan memprediksi terhadap masalah	-	37,38,39
	Total	22	17

### c. Validitas dan Reliabilitas

#### 1. Validitas

Validitas merupakan ketetapan atau kesucian alat ukur dalam melakukan perannya sebagai alat ukur. Azwar (2012) berpendapat bahwa alat ukur yang valid merupakan alat ukur yang hasil pengukurannya sesuai dengan maksud dan tujuan pengukurannya.

Kuesioner yang telah melalui tahap uji terpakai di analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS *for windows 16.00* dengan teknik *corrected item to total correlation* untuk mengetahui tingkatan validitasnya dengan syarat minimum untuk aitem yang di anggap valid adalah jika nilai diskriminasi item  $> 0,3$  (Azwar, 2012).

Adapun aitem skala *Adversity Quotient* yang telah di analisis perihal uji validitas mendapatkan hasil bahwa sebanyak 27 yang valid karena memiliki *corrected to total correlation lebih* dari 0,3. Berikut uji validitas analisis pertama skala *Adversity Quotient* yang valid dan tidak valid:

**Tabel 3.3**

**Hasil uji validitas skala *Adversity Quotient* (Analisis Pertama)**

Item	<i>corrected item to total correlation</i>	Keterangan
1	0,411	Valid
2	0,496	Valid
3	0,114	Gugur
4	0,156	Gugur
5	0,269	Gugur
6	0,602	Valid
7	0,483	Valid
8	0,241	Gugur
9	0,456	Valid
10	0,397	Valid
11	0,443	Valid
12	0,563	Valid
13	0,644	Valid
14	0,377	Valid
15	0,063	Gugur
16	0,355	Valid
17	0,002	Gugur
18	0,329	Valid

19	0,397	Valid
20	0,545	Valid
21	0,300	Valid
22	0,063	Gugur
23	0,636	Valid
24	0,441	Valid
25	0,210	Gugur
26	0,078	Gugur
27	0,439	Valid
28	0,524	Valid
29	0,407	Valid
30	0,488	Valid
31	0,513	Valid
32	0,541	Valid
33	0,390	Valid
34	0,309	Valid
35	0,621	Valid
36	0,370	Valid
37	0,424	Valid
38	0,595	Valid
39	0,514	Valid

Hasil analisis pertama menunjukan hasil dengan aitem yang valid berjumlah 30 aitem dan di lakukan analisis ulang karena terdapat 9 aitem yang tidak valid di karenakan nilai *correted aitem to total correlation* kurang dari 0,3 berikut hasilnya

**Tabel 3.4**

**Hasil uji validitas skala *Adversity Quotient* (Analisis Kedua)**

Item	<i>correted item to total correlation</i>	Keterangan
1	0,442	Valid
2	0,551	Valid
6	0,625	Valid

7	0,483	Valid
9	0,472	Valid
10	0,399	Valid
11	0,407	Valid
12	0,595	Valid
13	0,702	Valid
14	0,410	Valid
16	0,327	Valid
18	0,280	Gugur
19	0,412	Valid
20	0,549	Valid
21	0,269	Gugur
23	0,667	Valid
24	0,433	Valid
27	0,470	Valid
28	0,510	Valid
29	0,407	Valid
30	0,471	Valid
31	0,554	Valid
32	0,515	Valid
33	0,325	Valid
34	0,279	Gugur
35	0,677	Valid
36	0,358	Valid
37	0,472	Valid
38	0,589	Valid
39	0,543	Valid

Hasil analisis pertama menunjukan hasil dengan aitem yang valid berjumlah 27 aitem dan di lakukan analisis ulang karena terdapat 3 aitem yang tidak valid di karenakan nilai *correted aitem to total correlation* kurang dari 0,3 berikut hasilnya:

**Tabel 3.5****Hasil uji validitas skala *Adversity Quotient* (Analisis Ketiga)**

Item	<i>correted item to total correlation</i>	Keterangan
1	0,435	Valid
2	0,552	Valid
6	0,633	Valid
7	0,464	Valid
9	0,471	Valid
10	0,372	Valid
11	0,418	Valid
12	0,609	Valid
13	0,702	Valid
14	0,411	Valid
16	0,322	Valid
19	0,425	Valid
20	0,534	Valid
23	0,655	Valid
24	0,458	Valid
27	0,495	Valid
28	0,516	Valid
29	0,405	Valid
30	0,433	Valid
31	0,579	Valid
32	0,504	Valid
33	0,308	Valid
35	0,714	Valid
36	0,333	Valid
37	0,492	Valid
38	0,585	Valid
39	0,559	Valid

Item skala *Adversity Quotient* yang telah di lakukan analisis uji validitas mendapatkan hasil bahwa sebanyak 27 aitem pernyataan

dinyatakan valid karena memiliki nilai *corrected aitem to total correlation* lebih dari 0,3, berikut blueprint yang telah tervalidasi:

**Tabel 3.6**  
**Blueprint skala Adversity Quotient (Valid)**

Aspek	Indikator	No item	
		F	UF
<i>Control</i> (pengendalian)	a. Mampu mengkondisikan diri dari situasi yang sulit	1,13,14 3	- -
	b. Keberanian menantang hidup	7,10	6 12
	c. Keyakinan bisa merubah Ketegaran dalam menghadapi kesulitan	9,11	
<i>Origin dan ownership</i>	a. Mengakui kesalahan diri sendiri	-	16
	b. Mencari sebab permasalahan	-	19
	c. Menyadari kesulitan yang di hadapi	-	20,23
<i>Reach</i>	a. Mengetahui pengaruh	- -	24 27
	b. Membatasi jangkaun permasalahan	-	28
	c. Berfikir kedepan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah		
<i>Endurance</i>	a. Penguatan diri terhadap masalah	29,30,32	31
	b. Tanggapan terhadap masalah	33,36	35
	c. Kemampuan memprediksi terhadap masalah	-	37,38,39
	Total	13	14

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil alat ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kebenaran pengukuran (Azwar, 2012). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur yang di gunakan tetap konsisten apabila di lakukan dua kali atau lebih pada fenomena yang sama.

Uji reliabilitas alat ukur yang di gunakan pada aitem yang telah valid. Penggunaan teknik pendekatan internal *consistency* (*Croanbach's Alpha consistency*) dengan bantuan program SPSS *for windows 16.00*. apabila koefisien Reliabilitas berada pada rentang 0 samapai 1. Jika koefisien mendekati angka 1, maka memiliki tingkat reliabilitas yang baik. (Azwar, 2010).

Hasil uji reliabilitas skala *Adversity Quotient* pada penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.7**

**Hasil Uji Reliabilitas skala *Adversity Quotient***

<i>Croanbach's Alpha</i>	N of Aitem
0,886	27

Tabel di atas menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki nilai koefisien *Croanbach's Alpha* sebesar 0,886 , maka dapat di simpulkan

bahwa aitem skala *Adversity Quotient* telah reliabel dan memiliki reliabilitas yang baik.

## 2. Skala Tawakkal

### a. Definisi operasional

Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah SWT atas segala ikhtiar atau usaha yang telah dilakukan serta memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT. Dimana sebuah kondisi hati yang mengimani bahwa segala perkara, baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi, baik berupa musibah maupun anugerah, semuanya berada dalam pengetahuan dan ketetapan Allah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Skala ini dan merupakan sintesa dari ketentuan-ketentuan aspek-aspek tawakal yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim, Yusuf Qardawi, dan dijadikan dasar dalam membuat skala tawakal yaitu: menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin, memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT. dan memasrahkan kepada-Nya, memiliki rasa tenang dan tentram dalam kondisi apa pun

### b. Alat ukur

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menghitung besaran Tawakkal dari subjek penelitian adalah menggunakan skala Tawakkal dengan model skala *Likert* yang dikembangkan oleh Prapti Ningsih (2013) yang berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim,

Yusuf Qardawi, dan dijadikan dasar dalam membuat skala tawakal yaitu: menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin, memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT. dan memasrahkan kepada-Nya, memiliki rasa tenang dan tentram dalam kondisi apa pun.

**Table 3.8**

***Blueprint skala Tawakkal (Modifikasi):***

Aspek	Indikator	No item	
		F	UF
Menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin	a. Pasrah atau menyerahkan semua urusan kepada Allah	1,3	2
	b. Menamkan selalu dalam hati untuk ketergantungan kepada Allah SWT	5	4
	c. Menyandarkan qalbu kepada Allah dan merasa senang di sisi-NYA	7	6
	d. Menyerahkan qalbu kepada-NYA dan menghalau apa saja yang merintanginya	8,9	10
	e. Berdoa kepada Allah melalui dzikir dan doa	12,13	11
Memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT. Dan memasrahkan kepada-NYA	a. Mengetahui hukum sebab akibat akan urusan yang di kerjakan	15,16	14
	b. Memperkuat qalbu dengan tauhid	18	17
	c. Memiliki perasangka yang baik kepada Allah	19,20,22	21
Memiliki rasa tenang dan tentram dalam kondisi apapun	a. Menimbulkan kekuatan	24,23,25	26
	b. Harga diri	27	28
	c. Sikap ridha	29,30,31	32
	d. Timbulnya keyakinan yang di miliki	33	34
	Total	22	12

### c. Validitas dan Reliabilitas

#### 1. Validitas

Validitas merupakan ketetapan atau kesucian alat ukur dalam melakukan perannya sebagai alat ukur. Azwar (2012) berpendapat bahwa alat ukur yang valid merupakan alat ukur yang hasil pengukurannya sesuai dengan maksud dan tujuan pengukurannya.

Kuesioner yang telah melalui tahap uji terpakai di analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS *for windows 16.00* dengan teknik *corrected item to total correlation* untuk mengetahui tingkatan validitasnya dengan syarat minimum untuk aitem yang di anggap valid adalah jika nilai diskriminasi item  $> 0,3$  (Azwar, 2012).

Adapun aitem skala Tawakkal yang telah di analisis perihal uji validitas mendapatkan hasil bahwa sebanyak 24 yang valid karena memiliki *corrected to total correlation lebih* dari 0,3. Berikut uji validitas analisis pertama skala *Adversity Quotient* yang valid dan tidak valid:

**Tabel 3.9**

**Hasil uji validitas skala Tawakkal (Analisis Pertama)**

Item	<i>corrected item to total correlation</i>	Keterangan
1	0,114	Gugur
2	0,190	Gugur
3	0,157	Gugur
4	0,394	Valid
5	0,338	Valid
6	0,506	Valid

7	0,482	Valid
8	0,449	Valid
9	0,460	Valid
10	0,459	Valid
11	0,569	Valid
12	0,385	Valid
13	0,519	Valid
14	0,431	Valid
15	0,276	Gugur
16	0,517	Valid
17	0,486	Valid
18	0,337	Valid
19	-0,045	Gugur
20	0,506	Valid
21	0,274	Gugur
22	0,547	Valid
23	0,392	Valid
24	0,468	Valid
25	0,227	Gugur
26	0,538	Valid
27	0,108	Gugur
28	0,159	Gugur
29	0,520	Valid
30	0,504	Valid
31	0,452	Valid
32	0,429	Valid
33	0,577	Valid
34	0,216	Gugur

Hasil analisis pertama menunjukan hasil dengan aitem yang valid berjumlah 24 aitem dan di lakukan analisis ulang karena terdapat 10 aitem yang tidak valid di karenakan nilai *correted aitem to total correlation* kurang dari 0,3, berikut hasilnya:

**Tabel 3.10****Hasil uji validitas skala Tawakkal (Analisis Kedua)**

Item	<i>correted item to total correlation</i>	Keterangan
4	0,395	Valid
5	0,404	Valid
6	0,486	Valid
7	0,479	Valid
8	0,360	Valid
9	0,547	Valid
10	0,516	Valid
11	0,562	Valid
12	0,415	Valid
13	0,608	Valid
14	0,446	Valid
16	0,606	Valid
17	0,611	Valid
20	0,600	Valid
22	0,621	Valid
23	0,366	Valid
24	0,428	Valid
26	0,479	Valid
29	0,606	Valid
30	0,509	Valid
31	0,457	Valid
32	0,439	Valid
33	0,651	Valid

Item skala Tawakkal yang telah di lakukan analisis uji validitas mendapatkan hasil bahwa sebanyak 23 aitem pernyataan dinyatakan valid karena memiliki nilai *correted aitem to total correlation* lebih dari 0,3, berikut blueprint yang telah tervalidasi:

**Tabel 3.11****Blueprint skala Tawakkal (Valid)**

Aspek	Indikator	No item	
		F	UF
Menyerahkan segala urusan kepada allah setelah berusaha semaksimal mungkin	a. Pasrah atau menyerahkan semua urusan kepada allah	-	-
	b. Menamkan selalu dalam hati untuk ketergantungan kepada allah SWT	5	4
	c. Menyandarkan qalbu kepada allah dan merasa senang di sisi-NYA	7	6
	d. Menyerahkan qalbu kepada-NYA dan menghalau apa saja yang merintanginya	8,9 12,13	10 11
	e. Berdoa kepada allah melalui dzikir dan doa		
Memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak allah SWT. Dan memasrahkan kepada-NYA	a. Mengetahui hukum sebab akibat akan urusan yang di kerjakan	16	14
	b. Memperkuat qalbu dengan tauhid	-	17
	c. Memiliki perasangka yang baik kepada allah	20,22	-
Memiliki rasa tenang dan tentram dalam kondisi apapun	a. Menimbulkan kekuatan	24,23	26
	b. Harga diri	-	-
	c. Sikap ridha	29,30,31	32
	d. Timbulnya keyakinan yang di miliki	33	-
	Total	15	8

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil alat ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kebenaran pengukuran (Azwar, 2012). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur yang di gunakan tetap konsisten apabila di lakukan dua kali atau lebih pada fenomena yang sama.

Uji reliabilitas alat ukur yang di gunakan pada aitem yang telah valid. Penggunaan teknik pendekatan internal *consistency* (*Croanbach's Alpha consistency*) dengan bantuan program SPSS for windows 16.00. apabila koefisien Reliabilitas berada pada rentang 0 samapai 1. Jika koefisien mendekati angka 1, maka memiliki tingkat reliabilitas yang baik, (Azwar,2010). Hasil uji reliabilitas skala Tawakkal pada penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.12**

**Hasil Uji Reliabilitas skala Tawakkal**

<i>Croanbach's Alpha</i>	<i>N of Aitem</i>
0,860	23

Tabel di atas menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki nilai koefisien *Croanbach's Alpha* sebesar 0,858 , maka dapat di simpulkan bahwa aitem skala Tawakkal telah reliabel dan memiliki reliabilitas yang baik.

## F. Analisis data

Analisis data dilakukan ketika semua data penelitian telah berhasil di kumpulkan dari respondes yang bersangkutan. Setelah data di dapatkan, peneliti akan mencari korelasi antar variable menggunakan analisis korelasi *Product moment* dari Karl Pearson. Karl Pearson menyatakan bahwa *Product Moment* adalah metode yang di gunakan untuk menganalisa korelasi antara satu variabel dengan variabel lain (Muhid, 2012). Metode tersebut digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara Tawakkal (variabel “X”) dan *Adversity Quotient* (variabel “Y”). Untuk perhitungan korelasi pearson peneliti akan menggunakan *SPSS for windows 16.0*.

Uji analisa menggunakan teknik *product moment* merupakan salah satu dari uji statistik parametrik yang bisa di lakukan apabila data yang telah terkumpul memiliki sebaran skor yang normal dan kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier. Oleh karena itu sebelum di berlakukan uji analisa *product moment*, data yang telah terkumpul terlebih dahulu di berlakukan uji prasyarat, yang mencakup uji normalitas dan uji linieritas.

### 1. Uji Prasyarat

#### a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang di ambil dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak dan apabila terdapat penyimpangan, di ketahui sejauh mana penyimpangannya. Data

dikatakan normal apabila memiliki  $p > 0,05$ , begitu sebaliknya, apabila signifikan kurang dari 0,05 maka tidak berdistribusi normal (Muhid, 2019).

Data variabel penelitian yang telah terkumpul dari responden yang bersangkutan di uji normalitas dalam penelitian menggunakan teknik *Kolmogrov Smirnov* dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Adapun data yang di hasilkan dapat di lihat pada table berikut:

**Table 3.13**  
**Hasil Uji Normalitas *Kolmogrov Smirnov***

Jumlah Subyek		75
Parameter Normal	Rata rata	0,0000000
	Standard Deviasi	10,12214546
Perbedaan paling Extrim	<i>Absolute</i>	0,115
	<i>Positif</i>	0,061
	<i>Negative</i>	-0,115
<i>Kolomogorov-Smirnov</i> <i>Z</i>		0,999
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,271

Pada table di atas di ketahui bahwa data variable Tawakkal dengan *Adversity Quotient* memperoleh nilai signifikasi sebesar  $0,271 > 0,05$ , sehingga data tersebut dapat di katakan berdistribusi normal dan memenuhi syarat uji normalitas.

#### b. Uji linearitas

Uji linearitas di berlakukan pada data penelitian yang telah terkumpul dari variable bersangkutan agar dapat di ketahui apakah

kedua variabel yang akan di uji korelasi (Tawakkal dengan *Adversity Quotient*) memiliki hubungan yang linier atau tidak. Kedua variable dinyatakan linear jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) (Santoso, 2010) maka kedua variable tersebut memiliki hubungan linier dan sebaliknya apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hubungan kedua variable tidak linier.

Adapun hasil uji linieritas yang menggunakan bantuan program program *SPSS 16.0 for windows*. Adapun data yang di hasilkan dapat di lihat pada table berikut:

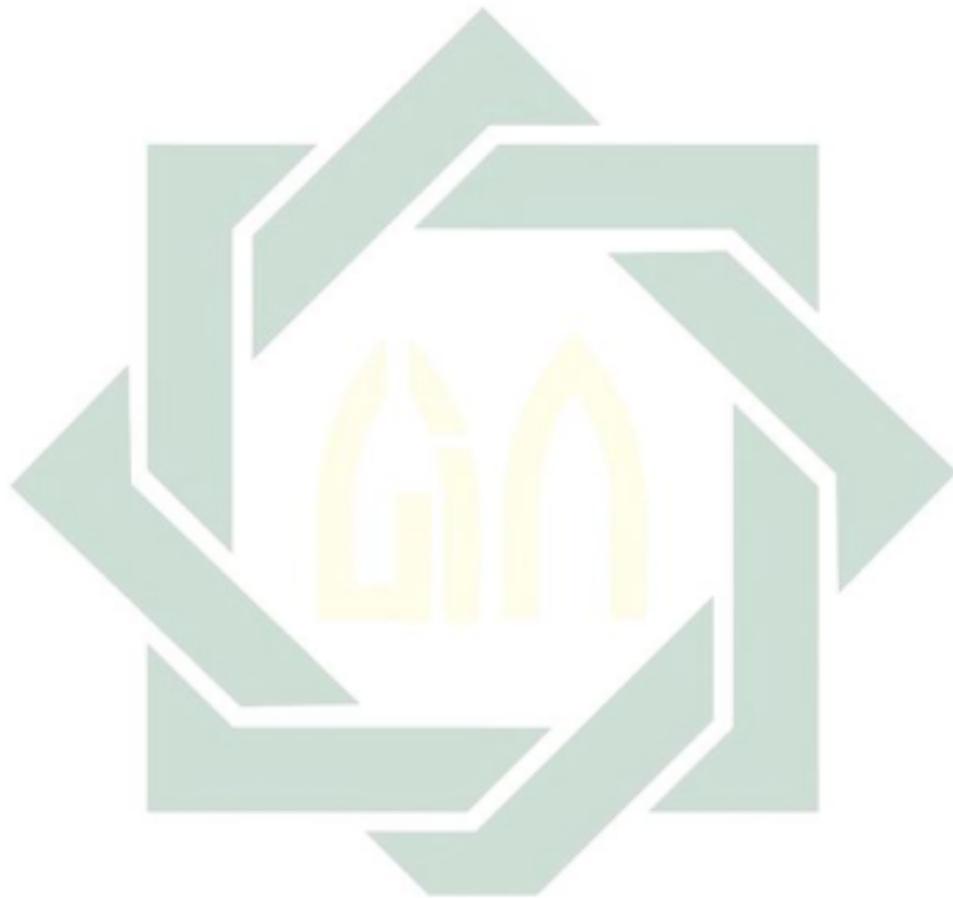
**Tabel 3.14**  
**Hasil Uji Linieritas**

			F	Sig.
<i>Adversity Quotient</i>	<i>Between Groups</i>	Kombinasi Linieritas	2.077	0,015
Tawakkal		Penyimpangan linieritas	11.368	0,001
			1.655	0,070

Pada table di atas di ketahui bahwa variable Tawakkal dengan *Adversity Quotient* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,070 > 0,05$ , sehingga dapat di katakana bahwa kedua variable memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang di berlakukan pada data hasil penelitian, di ketahui bahwa data penelitian yang telah di kumpulkan dari sampel penelitian memiliki distribusi normal dan kedua variable (Tawakkal dengan *Adversity Quotient*) memiliki hubungan yang

linier. Dengan kata lain data yang telah terkumpul telah memenuhi syarat untuk di berlakukan uji korelasi *product moment*.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil penelitian

##### 1. Persiapan dan pelaksanaan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa proses atau tahapan yang dilakukan agar memperoleh hasil yang maksimal, diantaranya yaitu:

###### a. Persiapan awal penelitian

Persiapan awal dalam penelitian ini meliputi penyusunan alat ukur yang nantinya akan di berikan kepada responden, penentuan skro untuk masing masing skala, dan persiapan administrasi lainnya. Tahapan tahapan persiapan penelitian tersebut di antaranya:

- 1) Merumuskan fenomena yang sedang terjadi mengenai ketahanan para santri saat menjalankan kegiatan kegiatan yang ada di dalam pondok ada apakah ada kaitannya dengan sikap Tawakkal.
- 2) Melakukan kajian studi pustaka yang di gunakan untuk menelaah teori teori dalam penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan untuk menjawab sebuah permasalahan dalam penelitian ini.
- 3) Konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendiskusikan fenomena yang di peroleh dan di sertakan konsep penelitian yang di ajukan sebagai *concept note* kepada ketua prodi psikologi.
- 4) Menentukan populasi dan sampel yang akan di gunakan dalam penelitian.

- 5) Persiapan untuk turun lapangan.
- 6) Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti mendatangi lokasi yang akan di jadikan target penelitian yaitu MA Amanatul Ummah Surabaya guna untuk melakukan riset awal.

b. Penyusunan instrument penelitian

Alat ukur yang di gunakan dalam mengungkapkan hubungan antara Tawakkal dengan *Adversity Quotient* pada santri MA Amanatul Ummah yaitu menggunakan skala Tawakkal dan skala *Adversity Quotient*.

Langkah langkah dalam pembuatan instrument penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan aspek atau indikator sesuai dengan teori
- 2) Membuat blue print yang akan di gunakan sebagai pedoman dalam pembuatan skala penelitian yang berisikan jumlah pernyataan atau item
- 3) Kuesioner dalam penelitian ini berjumlah 73 aitem yang terdiri dari 34 aitem dari variable Tawakkal dan 39 aitem dari variable *Adversity Quotient*.
- 4) Penentuan skor di lakukan dengan moel skala *likert*, untuk aitem *favorable* bergerak dari angka 4 sampai 1 sedangkan untuk aitem *unfavorable* bergerak dari angka 1 sampai 4.

c. Pelaksanaan penelitian

Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan penelitian, yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu mempersiapkan terlebih dahulu administrasi yang di butuhkan, di antaranya adalah:

- 1) Menyusun serta mencetak kuesioner yang akan di berikan dan di sebarkan kepada responden atau subjek penelitian.
- 2) Membuat proposal ijin penelitian yang berisikan penjelasan mengenai penelitian yang akan di lakukan serta metode yang akan di gunakan ketika penelitian berlangsung.
- 3) Mengurus administrasi dengan meminta surat ijin penelitian kepada bagian akademik fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya yang di tujukan kepada kepala sekola MA Amanatul Ummah Surabaya pada tanggal 03 Juli 2019. Kemudia surat ijin penelitian di serahkan pada pihak MA Amanatul Ummah pada tanggal 17 juli 2019 dan pada saat itu juga pihak Lembaga menerima surat dan mengijinkan untuk melakukan penelitan di lembaga tersebut.
- 4) Kegiatan proses penelitian di lakukan pada tanggal 19-20 Juli 2019. Penyebaran kuesioner penelitian adalah dengan mendatangi para santri kelas 11 saat jam istirahat berlangsung dan mengumpulkan mereka dalam satu ruangan yang berjumlah 75 orang. Saat penyebaran kuesioner pada santri, sebelumnya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksut dan tujuannya. Setelah itu peneliti memberikan

kuesioner dan meminta responden untuk mengisi kuesioner tersebut. Ketika kuesioner tengah diisi, peneliti menunggu di lokasi tersebut untuk keobyektifan hasil penelitian dapat di jaga serta agar bias mengontrol hal hal yang tidak diinginkan seperti mencontek atau mengisi terburu buru.

- 5) Setelah kuesioner yang telah di isi oleh responden tersebut di uji reliabilitas aitemnya dengan menggunakan bantuan *SPSS for windows 16.00*.

## **2. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **a. Deskripsi Subyek**

Subyek dalam penelitian ini adalah santri Madrasah Aliyah kelas 11 tahun ajaran 2019-2020. Proses pengumpulan data yang di lakukan dengan cara menyebarkan kuesioner memnghasilkan data dari subyek yang berjumlah 75. Jumlah tersebut sesuai dengan jumlah sampel dari total populasi yang di ditetapkan. 75 santri tersebut telah bersedia untuk mengerjakan kuesioner. Oleh karena itu, telah terkumpul data terkait variable penelitian dari subyek yang berjumlah 75 orang.

### **b. Deskripsi Subyek berdasarkan Jenis Kelamin**

Santri Madrasah Aliyah Amanatul Ummah tahun ajaran 2019-2020 yang menjadi subyek dalam penelitian ini mencakup santri putra dan putrid. Adapaun rincian subyek berdasarkan jenis kelamin dilihat pada table berikut:

**Table 4.1**  
**Deskripsi Subyek berdasarkan Jenis Kelamin**

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid percent</i>	<i>Cumulative percent</i>
<i>Valid</i>	Laki-laki	28	37.3	37.3	37.3
	Perempuan	47	62.7	67.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Pada table di atas dapat diketahui bahwa jumlah pada laki laki sebanyak 28 orang dengan presentase 37,3 %, dan untuk perempuannya sebanyak 47 orang dengan presentase 62,7 %. Dan pada table di atas juga menjelaskan bahwa pada penelitian kali ini lebih di dominan pada perempuan.

**c. Deskripsi Subyek berdasarkan Usia**

Subyek penelitian yang merupakan santri Madrasah Aliyah Amantul Ummah tahun ajaran 2019-2020 terdiri dari kisaran usia 15-17 tahun. Adapun rincian subyek penelitian berdasarkan usia dapat di lihat pada table berikut:

**Table 4.2**  
**Deskripsi Subyek berdasarkan Usia**

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid percent</i>	<i>Cumulative percent</i>
<i>Valid</i>	15	13	17.3	17.3	17.3
	16	51	68.0	68.0	85.3
	17	11	14.7	14.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan rincian usia subyek yang tertera di table di atas, dapat di ketahui terdapat 13 subyek berusia 15 tahun dengan presentase sebanyak 17,3 %, 51 subyek berusia 16 tahun dengan presentase sebanyak 68,0 %, dan 11 subyek berusia 17 tahun dengan presentase sebanyak 14,7 %.

#### d. Deskripsi Data

Data hasil penelitian terlebih dahulu di deskripsikan secara keseluruhan. Analisis deskriptif di lakukan agar dapat di ketahui deskripsi sebuah data, yang di dalamnya mencakup rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi, nilai terendah, dan lain-lain. Penelitian ini dalam upaya mendeskripsikan data hasil penelitian menggunakan analisis *descriptive statistic* dengan bantuan program *SPSS for windows 16.0*. adapun hasil dari *descriptive stastitic* menunjukkan jumlah keseluruhan subyek, skor rata-rata, skor minimum, skor maksimum, standar deviasi, dan varian jawaban subyek atas skala atau alat ukur yang di berikan.

Adapun hasil analisis deskriptif data yang telah terkumpul secara keseluruhan dapat di lihat pada table berikut:

**Table 4.3**  
**Hasil Analisi Statistik Deskriptif**

Variable	N	Range	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Standar Deviasi	Varian
Tawakkal	75	36	60	96	83.79	6.911	47.765
<i>Adversity Quotient</i>	75	56	48	103	81.31	10.760	115.783
<i>Valid N (listwise)</i>	75						

Berdasarkan table 4.3 di ketahui bahwa jumlah subyek yang menjadi sampel penelitian atau yang telah di ukur menggunakan skala Tawakkal dan *Adversity Quotient* sebanyak 75 santri. Variable Tawakkal memiliki nilai range sebesar 36 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 96, nilai rata-rata sebesar 83.79, nilai standar deviasi sebesar 6.911, dan nilai varian sebesar 47.765. Sedangkan variable *Adversity Quotient* miliki nilai range sebesar 56 dengan nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 103, nilai rata-rata sebesar 81.31, nilai standar deviasi sebesar 10.760, dan nilai varian sebesar 115.783.

Setelah dilakukan analisis deskripsi diatas, kemudian dilanjut dengan melakukan kategorisasi mengenai tingkatan Tawakkal dengan *Adversity Quotient* pada setiap responden. Kategorisasi dibagi menjadi tiga tingkatan, antara lain: Rendah, Sedang dan Tinggi. Berdasarkan hasil uji validitas baik variabel Tawakkal sebanyak 24 maupun variabel *Adversity Quotient* sebanyak 27 aitem diketahui bersifat valid. Oleh karena itu, maka kaidah untuk merumuskan tingkatan ketegorisasi adalah sama. Berikut merupakan kaidah rumus dalam penentuan tingkatan kat3egorisasi untuk kedua variabel (Azwar, 2012).

#### 1. Kategori Rendah

Rumus dalam menentukan kategori ini adalah  $X < M - 1SD$ , sehingga diperoleh kategori rendah adalah  $X < 60 - 12 = 48$ .

## 2. Kategori Sedang

Rumus dalam menentukan kategori ini adalah  $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ , sehingga diperoleh kategori sedang adalah  $60 - 12 \leq X < 60 + 12 = 48 \leq 72$ .

## 3. Kategori Tinggi

Rumus dalam menentukan kategori ini adalah  $M + 1SD \leq X$ , sehingga diperoleh kategori tinggi adalah  $60 + 12 \leq X = 72$ .

Sedangkan untuk variabel Adversity Quotient adalah sebagai berikut :

### 1. Kategori Rendah

Rumus dalam menentukan kategori ini adalah  $X < M - 1SD$ , sehingga diperoleh kategori rendah adalah  $X < 67,5 - 13,5 = 54$ .

### 2. Kategori Sedang

Rumus dalam menentukan kategori ini adalah  $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ , sehingga diperoleh kategori sedang adalah  $67,5 - 13,5 \leq X < 67,5 + 13,5 = 48 \leq 72$ .

### 3. Kategori Tinggi

Rumus dalam menentukan kategori ini adalah  $M + 1SD \leq X$ , sehingga diperoleh kategori tinggi adalah  $67,5 + 13,5 \leq X = 81$ .

Berikut meruakan deskriptif kategori responden berdasarkan skor standard yang telah di tentukan untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini:

**Tabel 4.4**  
**Kategorisasi dan Interpretasi Variabel Tawakkal**

Rumus	Norma	Frekuensi	Presentase	Keterangan
$X < M - 1SD$	$X < 48$	0	0.	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$60 \leq 72$	4	5.3	Sedang
$M + 1SD \leq X$	$72 \leq X$	71	94.7	Tinggi
Total		75	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa pada tingkat *Tawakkal* yang berada dalam kategori rendah yaitu 0 responden dengan presentase sebesar 0%, sebanyak 4 reponden dengan presentase sebesar 5.3% dalam kategori sedang, dan sebanyak 71 reponden dengan presentase sebesar 94.7% dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan responden memiliki tingkat *Tawakkal* dalam kategori tingkat tinggi.

**Tabel 4.5**  
**Kategorisasi dan Interpretasi Variabel Adversity Quotient**

Rumus	Norma	Frekuensi	Presentase	Keterangan
$X < M - 1SD$	$X < 54$	2	2.7	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$54 \leq 81$	31	41.3	Sedang

$M + 1SD \leq X$	$81 \leq X$	42	56.0	Tinggi
Total		75	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa pada tingkat *Tawakkal* yang berada dalam kategori rendah yaitu 2 responden dengan presentase sebesar 2.7%, sebanyak 31 reponden dengan presentase sebesar 41.3% dalam kategori sedang, dan sebanyak 42 reponden dengan presentase sebesar 56.% dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan responden memiliki tingkat *Adversity Quotient* dalam kategori tingkat tinggi

## B. Pengujian Hipotesis

Sebagai penelitian kuantitatif, penelitian ini pada dasarnya di lakukan untuk menguji sebuah hipotesis atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis yang berlaku dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara *Tawakkal* dengan *Adversity Quotient* pada santri.

Dalam proses analisis uji hipotesis sebuah penelitian yang bersifat korelatif, perlu di ketahui koefisien korelasi data hasil penelitian. Namun, sebelum menentukan teknik analisis statistik untuk mengetahui koefisien korelasi, terlebih dahulu di berlakukan uji asumsi prasyarat pada data penelitian. Adapun uji asumsi prasyarat yang harus di penuhi adalah uji normalitas untuk mengetahui normalitas sebaran skor data penelitian, dan uji linieritas untuk

mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier pada kedua variable yang di teliti secara korelatif.

Berdasarkan uji normalitas dan linieritas, di ketahui bahwa data yang di dapatkan dalam penelitian ini berdistribusi normal, dan kedua variable memiliki hubungan yang linier. Pada uji normalitas di ketahui nilai signifikansi sebesar  $0,271 > 0,05$ , sehingga data tersebut dapat di katakana berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas. Pada uji linieritas di ketahui bahwa variable Tawakkal dengan *Adversity Quotient* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,070 > 0,05$ , sehingga dapat di katakana bahwa kedua variable memiliki hubungan yang linier.

Setelah data penelitian memenuhi uji asumsi prasyarat, maka dapat di tentukan bahwa uji korelatif statistik parametrik. Dengan demikian, teknik analisis data yang telah di tentukan dan di gunakan untuk menguji hipotesis atau mengetahui koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelatif *product moment* dengan bantuan program SPSS *for windows 16.00*.

Hasil uji statistic *product moment* untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dapat di lihat pada table berikut:

**Table 4.6**  
**Hasil Uji Korelasi *Product Moment***

		Tawakkal	<i>Adversity Quotient</i>
Tawakkal	<i>Korelasi Pearson</i> <i>Sig. (2-tailed)</i> Jumlah Subyek	1 75	0,339** 0,003 75
<i>Adversity Quotient</i>	<i>Korelasi Pearson</i> <i>Sig. (2-tailed)</i> Jumlah Subyek	0,339** 0,003 75	1 75
** <i>Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).</i>			

Hasil analisis data uji korelasi yang tertera pada table 4. Menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar (0,339), dapat di ketahui bahwa antara variable Tawakkal dengan *Adversity Quotient* bersifat positif (+). Korelasi positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang selaras antara variable Tawakkal dengan *Adversity Quotient*, yang berarti semakin tinggi sikap Tawakkal yang dimiliki santri, maka semakin baik pula tingkat *Adversity Quotient* pada santri. Begitupun sebaliknya, semakin rendah sikap Tawakkal santri, maka semakin buruk pula tingkat *Adversity Quotient* pada santri.

### C. Pembahasan

Berdasarkan semua data analisis serta pengujian hipotesis menggunakan analisis *product moment* yang menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,003. Sebelum melakukan uji korelasi *Product moment* terlebih dahulu harus di melakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu uji linieritas dan uji normalitas. Hasil uji normalitas yang di dapat adalah hasil nilai sign atau p adalah 0,271, nilai sign atau p 0,271 > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data

berdistribusi normal. Lalu melakukan uji linieritas yang di gunakan untuk melihat apakah hubungan antar variable bersifat linier, hasil uji linieritas mendapatkan hasil bahwa nilai sign atau p 0,070 dimana  $0,070 > 0,05$  maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara Tawakkal dengan *Adversity Quotient*.

Apabila uji prasyarat telah terpenuhi, kemudian peneliti melakukan analisis *Product moment* dan hasil yang di peroleh menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,0, diamana  $0,0 < 0,005$  maka  $H_a$  di terima dan  $H_o$  di tolak yang artinya terdapat hubungan antara Tawakkal dan *Adversity Quotient*, dan nilai dari koefisien korelasinya yaitu sebesar 0, yang menjelaskan bahwa arah hubungan antara Tawakkal dengan *Adversity Quotient* adalah positif.

Maka dapat di artikan semakin baik tingkat Tawakkal seorang santri maka semakin baik pula sikap *Adversity Quotient* yang dimiliki seorang santri. Dan sebaliknya semakin rendah atau jelek tingkat Tawakkal yang di miliki maka semakin rendah pula sikap *Adversity Quotient* tersebut dan ini sesuai yang di kemukakan oleh (Stein & Book,2004) bahwa Ketahanan yang dimiliki seseorang memiliki kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan pasif mengatasi kesulitan.

Tawakal adalah karakter yang menyerahkan diri apa yang dimiliki dengan sepenuh hati kepada kekuatan dan kehendak Allah swt, sehingga dalam hatinya tiada beban psikologi yang dirasakan Washfi (2005). Menurut ajaran

Islam, tawakkal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar. Itulah sebabnya meskipun tawakkal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakkal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Itulah kenapa, meskipun seorang Santri memiliki ke-tawakkal-an yang tinggi dalam menjalankan kegiatannya, ia tetap harus memiliki AQ yang tinggi pula agar mampu menjalankan kegiatan di pesantren dengan optimal. Husein (1998) menuturkan bahwa konten Islam dalam membersihkan diri dari perasaan bersalah adalah latihan iman dan praktik belajar untuk melakukan nilai-nilai dan praktik yang diamanatkan oleh Allah untuk muslim agar dapat mengatasi cobaan dan kesengsaraan hidup salah satunya adalah dengan tawakkal. Tawakkal dapat menjadikan diri individu memiliki tindakan dan pikiran yang positif, karena individu yang bertawakkal adalah individu yang percaya dan yakin sepenuhnya kepada Allah, dari kepercayaan dan keyakinan tersebut lahirlah ketenangan hati pada individu dan berdampak pada tindakan dan pikiran individu menjadi lebih positif.

Dalam hal ini bisa di ketahui bahwa sikap Tawakkal sangatlah penting untuk kita miliki agar bisa meningkatkan sikap *Adversity Quotient* pada santri di dalam lingkungan pesantren. *Adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Dengan *Adversity Quotient* seseorang bagai diukur kemampuannya dalam

mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa, (Ginancar, 2004). Banyak para santri yang menginginkan hasil yang instan tanpa memikirkan proses yang panjang. Dengan kondisi yang seperti ini banyak menimbulkan hal yang bersifat tidak sabar, putus asa, dan menyerah di tengah perjalanan.

Hasil dari analisis deskriptif *statistic* variabel Tawakkal menunjukkan rata rata empiris sebesar 83.79. sehingga dapat di katakana bahwa rata rata santri Madrasah Aliyah kelas 11 Amanatul Ummah memiliki tingkat Tawakkal yang tinggi. Hal ini juga membuat tingkat *Adversity Quotient* pada santri tersebut tergolong tinggi, karena semakin tinggi sikap Tawakkal maka semakin tinggi pula sikap *Adversity Quotient*. Hal ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang di temukan oleh Prapti Ningsih (2013) menunjukan bahwa sikap tawakkal yang berhubungan dengan *Adversity Quotient*. Sehingga pada penelitian kali ini juga menunjukan hubungan yang signifikan antara Tawakkal dengan *Adversity Quotient*.

Dalam realita yang ada pada santri Madrasah Aliyah kelas 11 Amanatul Ummah, setiap santri pasti memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi sebuah masalah dengan tingkat kesulitan yang sama. Hal ini dapat di lihat pada para santri yang di berikan kewajiban dan tanggung jawab di dalam pesantren berupa kegiatan formal dan non formal untuk menggapai keinginan dan cita cita yang di harapkan.

Para santri yang memiliki sikap Tawakkal yang tinggi akan mampu mengaplikasikan aspek aspek yang ada di Tawakkal, sehingga mereka mampu

melaksanakan semua kewajibannya dengan keadaan yang tenang, yakin, dan tentram dalam kondisi apapun.

Hal ini pun dapat di lihat dari semangat dan optimis para santri dalam mengemban sebuah tanggung jawab dan kewajiban yang harus di lakukan, mereka tidak pernah putus asa dalam menjalankan itu semua sehingga memiliki prestasi akademik yang tinggi di dalam formal maupun non formal.

Dengan demikian dapat di jelaskan bahwa, apabila seorang berada di tingkat Tawakkal yang tinggi, maka individu tersebut telah mengaktifkan aspek aspek pada Tawakkal tersebut dengan baik. Dari mengaktifkan kesadaran Tawakkal tersebut, dapat membentuk sikap positif dalam diri sendiri dan berhusnudzon terhadap apa yang telah di tentukan oleh Allah SWT. Dan kedua hal tersebut sangat baik untuk di aplikasikan di dalam kehidupan untuk hati dan pikiran menjadi tenang. Ketenangan hati itulah yang menjadi ketenangan hidup. Ketika individu telah menghadapi permasalahannya dengan tenang dan positif, maka dapat mengaktifkan aspek aspek *Adversity Quotient* yaitu *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, *Endurance*. Di samping itu dengan adanya kesulitan, maka kesulitan tersebut akan di jadikan peluang untuk meraih kesuksesan.

Jadi dapat di simpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini di terima. Yaitu, terdapat hubungan antara Tawakkal dengan *Adversity Quotient* pada santri Madrasah Aliyah kelas 11 Amanatul Ummah Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Tawakkal yang di miliki, semakin tinggi pula *Adversity Quotient* pada santri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa terdapat hubungan antara Tawakkal dengan *Adversity Quotient*. Hubungan antara kedua variable tersebut bersifat positif, yang berarti kedua variable tersebut memiliki hubungan yang selaras. Semakin tinggi sikap Tawakkal, maka semakin baik pula tingkat *Adversity Quotient* yang dimiliki seorang santri. Begitupun sebaliknya, apabila sikap Tawakkal berada di bagian tingkat rendah, maka semakin buruk juga tingkat *Adversity Quotient* pada santri. Maka Hipotesis di terima.

#### **B. saran**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dalam laporan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang di antaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Bagi Lembaga

Pondok pesantren memang terkenal dengan keketatan dalam menjalankan kegiatan rutinnnya. Kejenuhan pasti akan selalu melanda di setiap kepribadian para santri. Maka, Di harapkan untuk para pembimbing di dalam lembaga ini turut memperhatikan sepenuhnya kepada santri santri di dalamnya. Karena dengan adanya perhatian yang penuh bias menimbulkan koneksi yang baik terhadap para santri, sehingga santri mau mengikuti arahan arahan dan kegiatan harian yang telah di tetapkan lembaga

dengan baik dan rutin. Sehingga dengan itu semua para santri bias mendapatkan sikap Tawakkal yang baik.

## 2. Bagi Santri

Para santri yang hidup/tinggal di dalam pesantren pasti akan mengalami titik jenuh dan kebosanan saat menjalani kegiatan pondok pesantren. Maka dari itu, cobalah untuk berkonsultasi kepada para pembimbing yang ada disana dan memintalah saran agar tidak mudah jenuh dalam menjalankan kegiatan kegiatan pondok yang telah di tetapkan.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam terkait tentang Tawakkal dengan *Adversity Quotient* pada santri, di harapkan untuk mengembangkan teori teori yang lain, serta mungkin dapat juga mengambil metode Kualitatif untuk mengetahui gambaran wujud yang jauh lebih jelas pada penelitian kali ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2005). Meledakan *IESQ* dengan Langkah Takwa dan Tawakkal. Jakarta Timur: Zikrul Hakim.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy-Syaqarwi, H. (1987). *Mu'jam Al-Alfadzhil Al-Shufiyyah*. Kairo: Muassasah Mukhtar.
- Aulia, S. S.-A. (2014). Hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient (AQ)*. *Jurnal Psikologi*, 54-61.
- Bobi Januar Iskandar, M. N. (2018). Sikap Tawakkal dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah di Kota Palembang . *Jurnal Psikologi Islami*, 17-26.
- Cahyaningtyas, K. D., & Muis, T. (2017). Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru BK di SMA Pondok Pesantren modern AL-Amanah Junwangi, Krian. *Jurnal BK Unesa*, Vol 7, No. 3.
- Creswell, J. (2014). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dian A. puspasari, T. K. (2012). Dukungan Sosial dan *Adversity Quotient* pada Remaja yang Mengalami Transisi Sekolah . *Psikologika* Vol. 17 No. 01.
- Farid, K. B. (2016). Konsep Diri, *Adversity Quotient* dan Penyesuaian Diri pada Remaja . *Jurnal Psikologi Indonesia* , 137 - 144 .
- Hafizhoh, A. E. (2009). Hubungan antara *Adversity Quotient* dan Dukungan Sosial dengan Itensi untuk Pulih dari Ketergantungan Narkotika Alkohol Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) pada Penderita di Wilayah Bekasi Utara-Lembaga kasih Indonesia. *jurnal soul* Vol. 02, No. 02.
- Husein, S. A. (1998). *Religion and Mental Health from The Muslim Perspective*. Dalam *Handbook of Religion and Mental Health* (hal. 279-290). America: *Academic Press*.
- Ilyas, Y. (1999). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga pengkajian dan Pengamalan islam.

- Jauziyah, A. (1998). *Madarijus salikin, Penjabaran Kongkrit "iyyakana'budu waiiyaka nasta'in"*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.
- M. Yudi Ali Akbar, I. A. (2018). Pengaruh Tawakkal Terhadap Kecerdasan Emosi.
- Mawaddah, N., & Titiani, E. (2016). Efektifitas *Group Discussion Therapy* dalam Menurunkan Stres Remaja di MTS Al- Amin Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medica Majapahit*, 21-30.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows (edisi ke 2)*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Mulyana, A. (Juni 2015). Tawakal dan Kecemasan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Praktikum. *Jurnal psikologi ilmiah*, 17-24.
- Ningsih, P. (2013). Pengaruh Tawakal terhadap Adversity Quotient pada Santri Pondok Pesantren Al-Islah Mangkang Kulon Tugu Semarang. *Tasawuf dan Psikoterapi*.
- Nugraha, E. O. (2013). Hubungan Antara *Adversity Quotient* dan *Work-Study CONFLICT* pada Mahasiswa yang Bekerja. *jurnal psikologi integratif*, 44-51.
- P, A. S., & uyyun, Q. (2017). Hubungan Tawakkal dan Resiliensi pada Santri Remaja Penghafal Al Quran di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam*, 77-87.
- Puri, Y. S. (2013). Hubungan antara *Adeversity Quotient* dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Pemasaran di SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*.
- Puspasari, D. A., Kuwanto, T., & Wijaya, H. E. (2012). Dukungan Sosial dan *Adversity Quotient* pada Remaja yang Mengalami Transisi Sekolah. *Psikologika*.
- Sabiq, S. (1982). *Islam kita*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Saidah, S., & Aulia, L. A.-A. (2014). Hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient*. *Jurnal Psikologi*, 54-61.
- Santoso, A. (2010). *Stastitik Untuk Psikologi: Dari Blog Menjadi Buku*. Yogyakarta: Universitas Sanatadharma.
- Sevilla, e. a. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Shohib, M. (2013). *Adversity Quotient* dengan minat Entrepreneurship. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.

- Stoltz. (2000). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, R. F., & Joefani, P. (2014). *Derajat stres dan strategi coping Stres Siswa Tsanawiyah di pesantren X*. Sumedang: Diploma Thesis, Universitas Padjadjaran.
- Suryanignrum, M. r. (t.thn.). *Adversity Quotient di Tinjau dari Locus of Control pada individu difabel. jurnal ilmiah psikologi terapan* .
- Sutris. (2008). *Problem dan Solusi pendidikan Berasrama Boarding School*.
- Tesa N. Huda, A. M. (2017). Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi. *Jurnal Psikologi Ilmiah* , 115-132.
- U.S., S. (t.thn.). Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* Vol. 03 No. 01, 61-71.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi* (Edisi kesembilan jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Zahroh, & Sumarliah, E. (2015). *Effect of Peer Support Group Decrease in Dealing with Stress on National Exam*. *Jurnal fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya* , 8-13.